

MAKNA AL-JAHL DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Abu Hayyan Al-Andalusy dalam Kitab Tafsir Al-Bahru Al-Muhith)

Zulfa Izzatul Ummah, Ahmad Nurrohim

**Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir (IQT), Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Al-jahl dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kebodohan. Kebodohan adalah keadaan dan situasi disaat kurangnya pengetahuan terhadap sesuatu informasi yang bersifat subjektif. Bodoh merupakan salah satu sifat yang sangat dicela di dalam al-Qur'an, karena kebodohan dapat menjerumuskan manusia dalam kemaksiatan, kesesatan dan kehancuran. Kebodohan bisa menjangkiti siapapun, tidak hanya masyarakat pedalaman yang buta huruf. Seorang 'alim bisa menjadi bodoh pada kondisi tertentu atau bahkan seorang penghafal al-Qur'an pun juga bisa menjadi bodoh. Bodoh dapat pula menyebabkan seseorang untuk kufur akan nikmat Allah dan dapat menyebabkan kekafiran. Ada 24 ayat di dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang kebodohan dan larangan untuk mendekati kebodohan. Penelitian pada skripsi ini bertujuan mendeskripsikan Makna Al-Jahl dalam Al-Qur'an Menurut Abu Hayyan Al-Andalusy dalam Kitab Tafsir Al-Bahru Al-Muhith. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif analisis, yaitu peneliti memaparkan secara objektif tentang makna al-jahl dalam Al-Qur'an menurut Abu Hayyan dalam kitab tafsir Al-Bahru Al-Muhith dan menganalisa data-data yang terkumpul, terutama yang berkaitan dengan lafaz al-jahl dalam Al-Qur'an. Dan dalam penelitian ini, peneliti mengambil dari data primer yaitu kitab tafsir Al-Bahru Al-Muhith serta sumber data sekunder yaitu mencari dan menggali karya-karya lainnya seperti: buku, disertasi, skripsi, jurnal, makalah atau hasil penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini. Setelah penelitian ini selesai, peneliti memiliki kesimpulan bahwa kebodohan terbagi menjadi dua, yaitu *al-jahlu al-basith* dan *al-jahlu al-murokkab*. *Al-jahlu al-basith* yaitu tidak memiliki pengetahuan, yang mana hal ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama*; tidak memiliki pengetahuan sama sekali dan yang *kedua*; memiliki pengetahuan namun hanya sebagian saja, misal; mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan kemaksiatan namun tidak mengetahui akibatnya. Adapun *al-Jahlu al-Murokkab* yaitu memiliki pengetahuan bahwa apa yang dilakukan merupakan sebuah kemaksiatan dan mengetahui akibat dari perbuatannya, namun tetap mengerjakannya dengan sengaja. Dan kalimat kebodohan (al-jahl) yang menggunakan bentuk kata fi'il yaitu *تجهلون* dan *يجهلون* menunjukkan perbuatan bodoh (kemaksiatan atau kekafiran atau kemusyrikan) yang dilakukan, adapun pelakunya ditunjukkan dengan kata ism yaitu *الجاهل*, *الجاهلين* dan *الجاهلون*. Adapun kata al-jahl yang menggunakan mashdar yaitu *جهالة* menunjukkan pada keadaan (hal) seseorang ketika melakukan kebodohan tersebut, dan lafadz *جهولا* menunjukkan sifat untuk orang yang melakukan kemaksiatan atau sebuah kebodohan. Adapun lafadz *الْجَاهِلِيَّةُ* di dalam al-Qur'an menurut Abu Hayyan maksudnya adalah masa jahiliyah sebelum datangnya islam.

Kata Kunci: Al-Jahl, Makna. Abu Hayyan Al-Andalusy

Abstract

Al-jahl in Indonesian can be interpreted as stupidity. Stupidity is a state and situation when there is a lack of knowledge of something that is subjective. Stupidity is one of the traits that is highly condemned in the Qur'an, because stupidity can plunge humans into disobedience, misguidance and destruction. Stupidity can infect anyone, not only rural people who are illiterate. An 'alim can be stupid under certain conditions or even a memorizer of the Qur'an can also be stupid. Stupidity can also cause someone to be ungrateful to Allah's favors and can lead to disbelief. There are 24 verses in the Qur'an which explain ignorance and the prohibition to approach stupidity. The research in this thesis aims to describe the meaning of al-jahl in the Koran according to Abu Hayyan Al-Andalusy in the book of commentaries Al-Bahru Al-Muhith. Therefore, this research was conducted using descriptive analysis, in which the researcher objectively explained the meaning of al-jahl in the Qur'an according to Abu Hayyan in the book of interpretations Al-Bahru Al-Muhith and analyzed the collected data, especially those that related to al-jahl in the Qur'an. And in this study, researchers took from primary data, namely the book of interpretations of Al-Bahru Al-Muhith and secondary data sources, namely searching for and exploring other works such as: books, dissertations, theses, journals, papers or other research results that are related to the results of this study. After this research was completed, the researcher concluded that Ignorance is divided into 2, namely stupidity al-jahlu al-basith and al-jahlu al-murokkab. Al-jahlu al-basith, namely not having knowledge, which is divided into two groups, namely: first; have no knowledge at all and the second; have knowledge but only partially, for example; know that the act committed is a disobedience but do not know the consequences. As for al-Jahlu al-Murokkab, namely having the knowledge that what is being done is a disobedience and knowing the consequences of his actions, but still doing it on purpose. And the sentence of stupidity (al-jahl) which uses the form of the word fi'il, namely تجهلون and يجهلون denotes a stupid act (immorality or disbelief or polytheism) that is committed, while the culprit is indicated by the word ism, namely الجاهل, الجاهلون and الجاهلين. As for the word al-jahl which uses mashdar namely جهالة indicating the state (things) of a person when he commits such stupidity, and lafadz جهولا shows the character of a person who commits disobedience or stupidity. As for the word الْجَاهِلِيَّة in the Qur'an, according to Abu Hayyan, it means the period of ignorance before the arrival of Islam.

Keyword: Al-Jahl, Meaning, Abu Hayyan Al-Andalusy

1. PENDAHULUAN

Kebodohan adalah keadaan dan situasi di saat kurangnya pengetahuan terhadap sesuatu informasi yang bersifat subjektif. Bodoh merupakan salah satu sifat yang sangat dicela didalam al-Qur'an, karena kebodohan dapat menjerumuskan manusia dalam kemaksiatan, kesesatan dan kehancuran. Bodoh dapat pula menyebabkan seseorang untuk kufur akan nikmat Allah dan dapat menyebabkan kekafiran. Ada 24

ayat didalam al-Qur'an yang menerangkan tentang kebodohan dan larangan untuk mendekati kebodohan.

Kebodohan bisa menjangkiti siapapun, tidak hanya masyarakat pedalaman yang buta huruf. Seorang 'alim bisa menjadi bodoh pada kondisi tertentu atau bahkan seorang penghafal al-Qur'an pun juga bisa menjadi bodoh. Maka dari itu, penulis ingin meneliti makna al-jahl (kebodohan) yang ada didalam al-Qur'an. Dengan memahami makna al-jahl (kebodohan) dalam al-Qur'an kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan terhindar dari kebodohan.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan telah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai makna al-jahl atau kata yang sesuai dengan term al-jahl didalam al-Qur'an diantaranya yaitu:

1. Muhd Hambal, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2015) dengan judul skripsi "Penafsiran Kata *Jāhiliyyah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir fi Zilāl Al-Qur'an". Adapun pokok kajiannya mengenai makna dan kandungan dari lafazh *jāhiliyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Quṭb.
2. Delta Yaumin Nahri, Fakultas Agama Islam Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya (2014) dengan judul makalah "Jahl dalam Al-Qur'an dalam Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya". Adapun pokok kajiannya adalah mengenai tafsir ayat-ayat al-jahl menurut perspektif kitab Al-Qur'an dan tafsirnya dan mengulas tentang karakter kebodohan dan solusinya.
3. Abdul Bari, mahasiswa program pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2005) dengan judul tesis "*Jāhiliyyah* Dalam Al-Qur'an, Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Tafsir fi Zilālil Al-Qur'ān". Adapun pokok kajiannya adalah perilaku jahiliyah berdasarkan al-Qur'an menurut Sayyid Quṭb dalam kitab Tafsir fi Zilālil Qur'ān.

Demikian pemaparan beberapa penelitian terdahulu mengenai al-Jahl dan beberapa derivasinya. Selanjutnya peneliti ingin mengkaji makna al-Jahl dan derivasinya didalam al-Qur'an menurut kitab tafsir *Al-Baḥru Al-Muḥith* karya Abū Ḥayyān Al-Andalusy dengan menggunakan metode penelitian studi analisis. Tema

ini belum ada yang mengkaji sebelumnya, sehingga menurut peneliti tema ini menarik untuk dikaji.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literature dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Untuk sumber data primer penulis menggunakan kitab tafsir Al-Bahru Al-Muhith yang ditulis oleh Abū Ḥayyān Al-Andalusy, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Libanon pada tahun 1993 sebanyak 8 jilid. Adapun untuk sumber data sekunder peneliti menggunakan buku-buku dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian, diantaranya: jurnal telaah metode penafsiran Abū Ḥayyān Al-Andalusy “Karakteristik Al-Bahru Al-Muhith” yang ditulis oleh Muhammad Hasdin Has, buku Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an yang ditulis oleh Manna’ Al-Qatthan, buku Studi Ulang Ilmu Al-Qur’an & Ilmu Tafsir yang ditulis oleh Sa’ad Abdul Wahid, kitab Fathur Rohman yang ditulis oleh Zādah Faizullāh Al-Ḥusni, dll.

Setelah data-data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data dengan metode deskriptif analisis. Deskriptif maksudnya; penulis memaparkan secara objektif tentang makna al-jahl dalam Al-Qur’an menurut Abu Hayyan dalam kitab tafsir Al-Bahru Al-Muhith. Sedangkan analitis maksudnya adalah penulis menganalisa data-data yang terkumpul, terutama yang berkaitan dengan al-jahl dalam Al-Qur’an, sehingga dapat diketahui argument dari penafsiran al-jahl menurut Abu Hayyan Al-Andalusy dalam kitab tafsir Al-Bahru Al-Muhith.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah analisis dari hasil penelitian penulis terhadap lafaz al-jahl menurut Abu Hayyan al-Andalusy:

1. Kalimat kebodohan (al-jahl) yang menggunakan bentuk kata fi'il menunjukkan bahwa perbuatan seseorang dikatakan menjadi sebuah kebodohan. Berikut adalah tabel uraiannya:

1	Tidak memiliki pengetahuan	
	a. Tidak mengetahui bahwa apa yang dikerjakan merupakan suatu kebodohan	
	يَجْهَلُونَ	Qs. Al-An'am: 111 Bodoh karena tidak mengetahui kebenaran, maksudnya orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa perbuatan mereka (mencela al-Qur'an) merupakan perbuatan yang salah dan mereka tidak mengetahui bahwa keimanan atau kekafiran seseorang adalah atas kehendak Allah.
	b. Tidak mengetahui akibat dari apa yang dilakukan.	
	تَجْهَلُونَ	Qs. Hud: 29 Bodoh karena tidak mengetahui akibat dari perbuatan mereka, maksudnya: orang-orang kafir menghina orang-orang mukmin dan meminta nabi Muhammad untuk mengusir mereka sebagaimana yang dilakukan oleh kaum nabi Nuh, dan mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka itulah yang menjadikan mereka hina di hadapan Allah.
		Qs. Al-Ahqaf: 23 Bodoh karena tidak mengetahui akibat perbuatan mereka, yaitu ingkarnya kaum 'Ad atas seruan nabi Hud untuk tidak menyekutukan Allah, bahkan mereka meminta untuk didatangkan adzab. Lalu, ketika adzab datang berupa
2	Memiliki pengetahuan namun hanya sebagian saja.	
	تَجْهَلُونَ	Qs. An-Naml: Bodoh karena mengerjakan suatu kemaksiatan dengan sengaja dan mereka tidak mengetahui

		55	akibat dari kebodohnya itu. Maksudnya kaum Nabi Lut mengetahui bahwa homoseksual adalah perbuatan dosa, namun mereka acuh atau tidak saling mengingatkan, bahkan melaksanakannya sehingga membuat Allah murka dan mengadzab mereka semua.
3	Memiliki pengetahuan bahwa apa yang dilakukan merupakan sebuah kemaksiatan namun tetap mengerjakannya (sengaja).		
	تَجْهَلُونَ	Qs. Al-A'raf : 138	Kebodohan mutlak, yaitu sifat yang disematkan pada Bani Isroil karena mereka meminta untuk dibuatkan berhala sebagai sesembahan, padahal mereka sudah melihat tanda-tanda kebesaran Allah, yaitu dibelangkannya lautan dan diselamatkannya mereka dari pasukan Fir'aun.

2. Kalimat kebodohan (al-jahl) yang menggunakan bentuk kata ism adalah ungkapan untuk orang yang termasuk orang-orang yang bodoh. Berikut tabel uraiannya:

a	Orang yang bodoh karena tidak adanya ilmu (pengetahuan)		
	الْجَاهِلُ	QS. Al-Baqarah: 273	Bodoh karena tidak mengetahui kebenaran, yaitu mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya ada orang-orang muslim yang fakir karena sibuk dengan ketaatan kepada Allah, berdakwah dan berjihad fi sabilillah, sehingga tidak sempat untuk mencari harta / dunia, maupun keadaan orang-orang muhajirin yang berhijrah ke Madinah yang tidak memiliki harta, namun mereka tidak meminta-minta.
	الْجَاهِلِينَ	QS. Hud: 46	Bodoh karena tidak mengetahui akibat dari perbuatannya. Maksud dari ayat tersebut adalah perintah kepada nabi Nuh untuk tidak

			meminta sesuatu yang tidak ia ketahui masalahnya, sehingga ia termasuk orang yang bodoh karena permintaannya itu.
b	Orang yang bodoh karena melakukan kemaksiatan dengan sengaja		
	جَاهِلُونَ	QS. Yusuf: 89	Nabi Yusuf menyebut saudara-saudaranya bodoh, untuk menyadarkan mereka bahwa apa yang mereka lakukan kepada nabi Yusuf dan Bunyamin dahulu adalah kesalahan yang mutlak dan kesombongan.
	الْجَاهِلِينَ	QS. Al-Baqarah: 67	Al-Jahlu al-basith al-khosh. Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa kebodohan ada dua, yaitu: al-jahlu basīth dan jahlu murokkab. Jahlu basīth terbagi menjadi dua, yaitu; pertama; umum, yaitu sama sekali tidak mengetahui suatu hal dan kedua; khusus, yaitu tidak mengetahui dalam hal-hal tertentu. Adapun jahlu murokkab adalah ia bodoh namun ia tidak menyadarinya. Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa bodoh yang dimaksud dalam ayat ini adalah jahlu basīth yang bersifat khusus, karena bani Isroil tidak mungkin tidak mengetahui kemuliaan yang diberikan nabi Musa as yang berupa risalah dan dapat berbicara dengan Allah swt.
		QS. Al-An'am: 35	Bodoh karena merasa sangat sedih atas penolakan orang-orang kafir terhadap dakwah yang ia serukan, karena semua itu terjadi atas kehendak Allah.

c	Orang kafir atau musyrik	
	QS. Al-Furqon: 63 الْجَاهِلُونَ	Orang-orang kafir, maksud ayat tersebut adalah apabila orang-orang kafir mengucapkan salam kepada orang-orang mukmin maka cukuplah menjawab dengan سلام عليكم yang artinya ucapan selamat tinggal kepada kekafiran atau berhala.
	QS. Az-Zumar: 64	Orang-orang kafir, maksud ayat tersebut adalah orang-orang kafir meminta nabi Muhammad untuk menyembah Tuhan mereka maka mereka akan menyembah Allah swt.

3. Kalimat kebodohan (al-jahl) yang menggunakan bentuk kata Masdar, terdiri dari tiga lafaz, yaitu; جَهْلًا, الْجَاهِلِيَّةُ dan جَهْلًا.

- Lafaz جَهْلًا yang menunjukkan hal (keadaan) seseorang ketika melakukan kemaksiatan.
- Lafaz الْجَاهِلِيَّةُ, Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa lafaz الْجَاهِلِيَّةُ dalam al-Qur'an artinya adalah kaum pada masa sebelum datangnya islam
- Lafaz جَهْلًا, Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa lafaz جَهْلًا menempati posisi khabar kedua, yang artinya manusia menjadi bodoh karena tidak mengetahui beratnya amanah yang diberikan oleh Allah.

Berikut adalah tabel uraiannya:

جَهْلًا	
A	Kurangnya ilmu pengetahuan (melakukan suatu kebodohan dengan tidak sengaja)

QS. An-Nisa: 17	Bodoh diakibatkan karena kurangnya ilmu (tidak mengetahui). Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa lafaz بجهالة menempati posisi ḥāl (keadaan), yang artinya: orang-orang yang bodoh karena kurangnya ilmu. Ia berpendapat huruf bā' pada lafaz بجهالة adalah bā' as-sabābiyah; maksudnya adalah penyebab mereka melakukan kemaksiatan adalah ketidaktahuan bahwa yang dilakukan adalah sebuah kemaksiatan dan mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatan mereka itu.
QS. Al-An'am: 54	Bodoh karena melakukan kesyirikan sebelum mengenal Allah. Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa lafaz بجهالة menempati posisi ḥāl, yang artinya orang yang bodoh (جاهل), maksudnya orang-orang yang masih mengerjakan kemusyrikan adalah orang-orang yang berada dalam kebodohan. Dan Allah mengampuni mereka disaat mereka menyesal dan bertaubat serta memperbaiki dirinya.
QS. Al-Hujurot: 6	Bodoh karena tidak mengetahui kebenaran. Abū Ḥayyān menjelaskan lafaz أَنْ تُصَيِّبُوا menempati posisi maf'ūlun lahu, yang berarti agar tidak menimpa, dan lafaz بجهالة menempati posisi ḥāl, yang berarti tidak

		mengetahui kebenaran suatu hal karena bersandar dengan perkataan orang yang fasik.
b	Melakukan kemaksiatan / kebodohan dengan sengaja (mengetahui ilmunya)	
	QS. An-Nahl: 119	Bodoh karena tidak mengetahui akibat dari perbuatan mereka. Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa lafaz بِجَهَالَةٍ menempati posisi <i>hāl</i> , yang artinya mereka mengerjakan kemaksiatan karena mengikuti hawa nafsunya dan tidak memikirkan akibat dari perbuatannya itu. Dan apabila mereka bertaubat dan memperbaiki diri maka Allah akan mengampuninya.
الْجَاهِلِيَّةُ		
A	Prasangka orang-orang jahiliyah sebelum datangnya islam	
	QS. Ali Imron: 154	Prasangka orang-orang jahiliyah sebelum datangnya islam, yaitu prasangka akan bathilnya kenabian dan syari'atnya. Maksudnya orang-orang yang meragukan bahwa syari'at yang diserukan oleh nabi Muhammad saw (jihad) merasa was-was terhadap keselamatan dirinya, sehingga rasa khawatir dan takut yang ada pada diri mereka membuat mereka terjaga (tidak mengantuk).
B	Hukum jahiliyah (orang-orang kafir) sebelum datangnya	

	islam	
	QS. Al-Maidah: 50	Maksud dari ayat ini adalah orang-orang yahudi ingin berpaling dari hukum Allah (syari'at).
C	Kebiasaan orang-orang jahiliyah (bertabarruj)	
	QS. Al-Ahzab: 33	Masa jahiliyah yaitu sebelum datangnya islam. Maksud dari ayat ini adalah Allah melarang istri-istri nabi dan kaum muslimin untuk bertabarruj (berhias dan bertingka-laku) seperti orang-orang jahiliyah (sebelum datangnya islam).
D	Sikap dan sifat orang-orang jahiliyah (sombong)	
	QS. Al-Fath: 26	Kesombongan orang-orang kafir. Ayat ini menceritakan kesombongan Suhail bin Amru yang tidak mengakui risalah kenabian Rosulullah saw dan tidak mau menggunakan lafadz basmalah untuk pembukaan dalam perjanjian Hudaibiyah.
جُؤْلَا		
	QS. Al-Ahzab: 72	Bodoh karena tidak mengetahui beratnya amanah yang diberikan oleh Allah. Ayat ini menceritakan kebodohan manusia yang menerima amanah yang Allah tawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun mereka menolaknya.

4. PENUTUP

Dari hasil analisis di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa makna kata al-jahl dalam al-Qur'an menurut Abu Hayyan Al-Andalusi dalam kitab tafsir al-bahru al-muhith adalah sebagai berikut:

1. Kebodohan terbagi menjadi 2, yaitu kebodohan *al-jahlu al-basith* dan *al-jahlu al-murokkab*.
 - a. *Al-Jahlu al-basith* yaitu tidak memiliki pengetahuan, yang mana hal ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama*; tidak memiliki pengetahuan sama sekali dan yang *kedua*; memiliki pengetahuan namun hanya sebagian saja, misal; mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan kemaksiatan namun tidak mengetahui akibatnya.
 - b. *Al-Jahlu Al-Murokkab* yaitu memiliki pengetahuan bahwa apa yang dilakukan merupakan sebuah kemaksiatan dan mengetahui akibat dari perbuatannya, namun tetap mengerjakannya dengan sengaja.
2. Kalimat kebodohan (al-jahl) yang menggunakan bentuk kata fi'il yaitu تَجْهَلُونَ dan يَجْهَلُونَ menunjukkan perbuatan bodoh (kemaksiatan atau kekafiran atau kemusyrikan) yang dilakukan, adapun pelakunya ditunjukkan dengan kata ism yaitu الجاهل, الجاهلون, الجاهلين. Adapun kata al-jahl yang menggunakan mashdar yaitu جهالة menunjukkan pada keadaan (hal) seseorang ketika melakukan kebodohan tersebut, dan lafadz جهولا menunjukkan sifat untuk orang yang melakukan kemaksiatan atau sebuah kebodohan.
3. Adapun lafadz jahiliyah di dalam al-Qur'an menurut Abu Hayyan maksudnya adalah masa jahiliyah sebelum datangnya islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusy, Abu Hayyan. 1993. *Tafsir Al-bahru Al-Muhith*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufrodāt fī gorībil Qur'ān*. vol 1. Terj: Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Khazanah Fawa'id.
- Departemen, Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro)
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.